

MONITORING EVALUASI LAYANAN DAN TENAGA PERPUSTAKAAN DENGAN DISCREPANCY EVALUATION MODEL

Hanifa Akmalia Tresnawan¹, Angga Hadiapurwa², Yayu Wulandari³

^{1,2,3}Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1,2,3}Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat-Indonesia

* Corresponden Author E-mail: hanifatresnawan.10@upi.edu

ABSTRAK

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai penyedia sumber informasi yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, untuk memastikan peran perpustakaan berjalan sebagaimana mestinya perlu dilakukan monitoring dan . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian program dan layanan Perpustakaan MTsN 2 Bandung dengan standar yang ada. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah Discrepancy Evaluation Model dan mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa beberapa aspek telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, seperti jam operasional dan integrasi dengan kurikulum. Namun, terdapat kesenjangan pada beberapa aspek seperti pelaksanaan program membaca, program pendidikan pemustaka, dan program literasi informasi yang belum terorganisir dengan baik, pelaporan kegiatan, promosi perpustakaan, serta jumlah dan kualifikasi tenaga perpustakaan. Saran untuk perbaikan meliputi pengembangan program literasi yang berkelanjutan, penguatan kegiatan promosi, peningkatan kolaborasi dengan pihak eksternal, serta penambahan jumlah pustakawan. Evaluasi ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi layanan perpustakaan madrasah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesenjangan, Madrasah, Monitoring dan evaluasi, Perpustakaan.

ABSTRACT

School libraries play a crucial role as providers of information resources that support learning activities in schools. Therefore, to ensure that libraries fulfill their intended role effectively, monitoring and evaluation must be conducted. This study aims to examine the alignment of programs and services at the MTsN 2 Bandung Library with existing standards. The research employs a descriptive-evaluative method with a qualitative approach. The evaluation model used is the Discrepancy Evaluation Model, referring to the National Standards for Junior High School/Madrasah Tsanawiyah Libraries. The results of the monitoring and evaluation indicate that certain aspects meet the established criteria, such as operational hours and integration with the school curriculum. However, gaps were identified in several areas, including the implementation of reading programs, user education programs, and information literacy initiatives, which were not well-organized. Other shortcomings include activity reporting, library promotion efforts, and the quantity and qualifications of library staff. Recommendations for improvement include developing sustainable literacy programs, strengthening promotional activities, enhancing collaboration with external parties, and increasing the number of qualified librarians. This evaluation provides a foundation for developing more effective and sustainable strategies for madrasah library services.

Key Words: *Discrepancy, Madrasah, Monitoring and evaluation, Library.*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Perpustakaan harus menjadi lingkungan strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dan menjadi fasilitator untuk pembelajaran di lingkungan sekolah. Selain fokus pada penyediaan koleksi atau bahan pustaka, perpustakaan juga memiliki peran penting sebagai pusat pembelajaran interaktif bagi seluruh warga sekolah. Artana (2019) mengemukakan pendapat yang serupa mengenai pelaksanaan peran dan fungsi perpustakaan, yaitu (i) sebagai tempat utama untuk proses pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan, seperti yang tercantum dalam kurikulum sekolah, (ii) sebagai lokasi penelitian dasar yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan kreativitas serta daya imajinasi mereka, (iii) sebagai tempat untuk membaca buku-buku yang bersifat menghibur dan mengisi waktu luang (bacaan hiburan), dan (iv) sebagai sarana untuk belajar secara mandiri bagi para siswa. Melalui berbagai peran dan fungsi, jelas bahwa perpustakaan seharusnya menjadi komponen yang esensial dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan untuk keberadaan suatu sekolah (Prihartanta, 2015).

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 2 Bandung dengan visi pendidikan Islam berkualitas tinggi juga menempatkan perpustakaan sebagai komponen strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, dalam prakteknya, masih ada berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan serta pemanfaatan perpustakaan. Rohmah (2015) menyebutkan di dunia nyata, rintangan yang dihadapi oleh perpustakaan sekolah sangat signifikan. Perpustakaan di sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai salah satu elemen pendukung keberhasilan institusi pendidikan. Untuk menjamin dukungan yang efektif pada proses belajar mengajar, perpustakaan perlu dikelola secara profesional agar dapat meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Efektivitas program perpustakaan dan implementasi layanan harus diperiksa secara berkala dengan proses monitoring dan evaluasi terstruktur.

Monitoring dan evaluasi adalah serangkaian kegiatan dimulai dari mengumpulkan data, pengamatan/observasi, analisis, serta memberikan masukan dan nilai pada suatu kegiatan atau program. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang evaluasi dan pengendalian pelaksanaan rencana pembangunan, bahwa monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan (Ariefni & Legowo, 2018). Adapun pengertian evaluasi menurut Ariefni dan Legowo (2018) adalah proses pengumpulan informasi tentang cara suatu hal berfungsi, dan data ini digunakan untuk memilih pilihan yang paling tepat dalam pengambilan keputusan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan atau program serta untuk pengambilan keputusan dan pembelajaran kedepannya. Monitoring dan evaluasi di perpustakaan perlu dilakukan untuk menjamin bahwa pelaksanaan layanan dan program sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Monitoring dan evaluasi sebaiknya dilakukan pada setiap aspek di perpustakaan, mulai dari pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, perawatan koleksi, hingga program kerja atau kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan.

Yanti dan Desriyeni (2024) menjelaskan panduan untuk mengelola perpustakaan sekolah telah ditetapkan dalam peraturan, yakni UU Nomor 43 Tahun 2017, yang selanjutnya dijelaskan secara rinci mengenai pelaksanaannya dalam Standar Nasional Perpustakaan yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengeluarkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) sebagai acuan dalam menyelenggarakan kegiatan di perpustakaan agar lebih baik, sehingga dapat mengembangkan perpustakaan sekolah yang unggul dalam melayani serta memenuhi kebutuhan pembaca akan informasi (Yanti dan Desriyeni, 2024).

Salah satu cara melakukan monitoring dan evaluasi perpustakaan adalah dengan mengidentifikasi dan membandingkan keadaan sebenarnya yang ada di suatu perpustakaan dengan standar yang telah ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional. Hal tersebut sesuai dengan model evaluasi Discrepancy Evaluation Model (DEM) yang fokus terhadap kesenjangan atau mengevaluasi keselarasan antara ekspektasi dan pelaksanaan program. Evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*) membantu menentukan kesesuaian standar (kriteria) yang ditentukan oleh penampilan aktual dari program tersebut (Mustafa, 2021).

Evaluasi dalam Discrepancy Evaluation Model (DEM) berfungsi sebagai proses pengelolaan informasi yang berkelanjutan, yang mencakup (i) kesepakatan mengenai standar tertentu; (ii) mengidentifikasi ada atau tidaknya kesenjangan antara kinerja dan beberapa elemen program dengan standar yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut; memanfaatkan informasi dan (iii) mengambil keputusan untuk mengembangkan, melanjutkan, atau menghentikan program secara keseluruhan atau bagian tertentu dari program tersebut (Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen (2004) dalam Saputra, 2019).

Adapun tahapan model kesenjangan menurut Probus sendiri terdiri dari beberapa tahapan antara lain (i) tahap definisi (*definition stage*), perencanaan desain; (ii) tahap instalasi (*installation stage*), proses penentuan kelengkapan program berupa pemeriksaan apakah kelengkapan yang ada sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum; (iii) tahap proses (*process stage*), di tahap ketiga dari analisis kesenjangan ini, dilakukan proses evaluasi. Tahap ini juga dikenal sebagai fase “pengumpulan data dari implementasi program”; (iv) tahap produk (*product stage*), analisis data dan penetapan besar output yang dihasilkan; (v) tahap program perbandingan (*program comparison stage*), dilakukan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditentukan (Barida, 2016; Jamalludin, 2022; Wandasari et al., 2024).

Evaluasi model kesenjangan yang dijelaskan oleh Probus bertujuan untuk memahami seberapa baik keselarasan antara standar yang sudah ditetapkan dalam suatu program dan hasil aktual yang dicapai oleh program itu sendiri. Standar merupakan kriteria yang ditentukan, sedangkan hasil adalah output dari pelaksanaan program tersebut. Selain itu, kesenjangan yang bisa dievaluasi dalam konteks pendidikan meliputi kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan program; kesenjangan antara ekspektasi atau prediksi hasil dengan realitas yang terjadi; kesenjangan antara kemampuan aktual dengan standar kemampuan yang telah ditetapkan; kesenjangan dalam tujuan; kesenjangan terkait aspek program yang bisa diubah; dan kesenjangan dalam sistem yang menunjukkan inkonsistensi. Dengan demikian, model evaluasi ini terdiri dari lima tahap, yaitu desain, instalasi, proses, produk, dan perbandingan. (Muryadi, 2017).

Penelitian terdahulu mengenai monitoring dan evaluasi perpustakaan dengan model discrepancy menunjukkan adanya kesenjangan di perpustakaan yang diteliti. Beberapa aspek yang dievaluasi seperti tenaga perpustakaan (SDM), jam operasional, program perpustakaan, dan luas bangunan, belum sesuai dengan apa yang ada di standar (SNP) (Ardiansah, Komara, & Halimah, 2022). Penelitian lain dilakukan Sakinah dan Supadi (2020) tentang evaluasi gerakan literasi di SMA Jakarta Selatan yang bertujuan untuk mengukur efektivitas program apakah terdapat kesenjangan dengan standar yang ditetapkan yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti ini dikuatkan dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015-2019.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian layanan dan tenaga Perpustakaan MTsN 2 Bandung dengan Standar Nasional Perpustakaan SMP/MTS yang meliputi: jam buka, jenis layanan, program wajib baca, pendidikan pustakawan, promosi perpustakaan, laporan kegiatan, kerja sama eksternal, integrasi kurikulum, jumlah pustakawan, kualifikasi pustakawan, dan kualifikasi kepala perpustakaan. Discrepancy Evaluation Model (DEM) dapat digunakan untuk monitoring dan evaluasi perpustakaan di MTsN 2 Bandung. Penerapan Model Evaluasi Discrepancy (DEM) dalam proses penilaian perpustakaan

memberikan cara yang lebih terstruktur untuk menemukan perbedaan antara keadaan yang ada dengan standar yang diinginkan. Hasil dari monitoring dan evaluasi ini diharapkan mampu memberikan saran yang jelas bagi pengelola perpustakaan untuk melakukan peningkatan dan pengembangan lebih lanjut, sehingga perpustakaan dapat beroperasi secara maksimal sebagai pusat pendidikan dan sumber informasi bagi seluruh anggota sekolah.

Dengan adanya monitoring dan evaluasi yang terus-menerus, perpustakaan MTSN 2 Bandung dapat terus maju, bukan hanya sebagai lokasi penyedia sumber bacaan, tetapi juga sebagai fasilitas untuk mengasah keterampilan literasi dan membangun budaya membaca yang lebih kokoh di lingkungan sekolah. Evaluasi yang didasarkan pada DEM diharapkan bisa menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas program perpustakaan, sehingga lebih mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan akademis siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) yang dikembangkan oleh Provus. Provus menguraikan model *discrepancy* bertujuan untuk memahami tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja aktual dari implementasi program (Nurrochman et al., 2024). Standar yang digunakan berlandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs). Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan MTsN 2 Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi segala sesuatu yang ada di lokasi penelitian, wawancara dengan kepala perpustakaan, dan studi literatur dari artikel ilmiah atau penelitian terdahulu. Analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan model discrepancy mulai dari penentuan standar atau kriteria ideal, pengukuran kinerja aktual, identifikasi kesenjangan serta rekomendasi dan tindakan perbaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Standar atau Kriteria Ideal

Sebelum melakukan monitoring dan evaluasi di Perpustakaan MTSN 2 Bandung, peneliti melakukan persiapan dengan membuat panduan monitoring dan evaluasi. Adapun panduan monitoring dan evaluasi berisikan latar belakang serta tujuan dilaksanakannya monitoring dan evaluasi, hasil yang diharapkan, landasan hukum yang digunakan, ruang, sasaran, dan responden, waktu dan tempat pelaksanaan, metode monitoring dan evaluasi, strategi pelaksanaan, serta instrumen pertanyaan dan instrumen observasi. Monitoring dan evaluasi di Perpustakaan MTS Negeri 2 Bandung, khususnya pada pelayanan dan tenaga perpustakaan, dilakukan dengan mengacu pada model evaluasi discrepancy dan dengan menggunakan regulasi yang berlaku, yakni Peraturan Perpustakaan Nasional RI No. 11 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Pengukuran Kinerja Aktual

Monitoring dan evaluasi perpustakaan sekolah dilaksanakan sebanyak lima kali pada pertengahan hingga akhir bulan April tahun 2025 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandung. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan observasi langsung kondisi dan keadaan Perpustakaan MTSN 2 Bandung, wawancara dengan kepala perpustakaan dan pimpinan MTS, serta penyebaran kuesioner kepada guru dan siswa. Pembahasan pada artikel ini akan fokus kepada aspek pelayanan dan tenaga perpustakaan MTSN 2 Bandung dengan mengaitkan standar ideal yang telah ditentukan dengan kinerja aktual atau kinerja nyata yang berlangsung di perpustakaan.

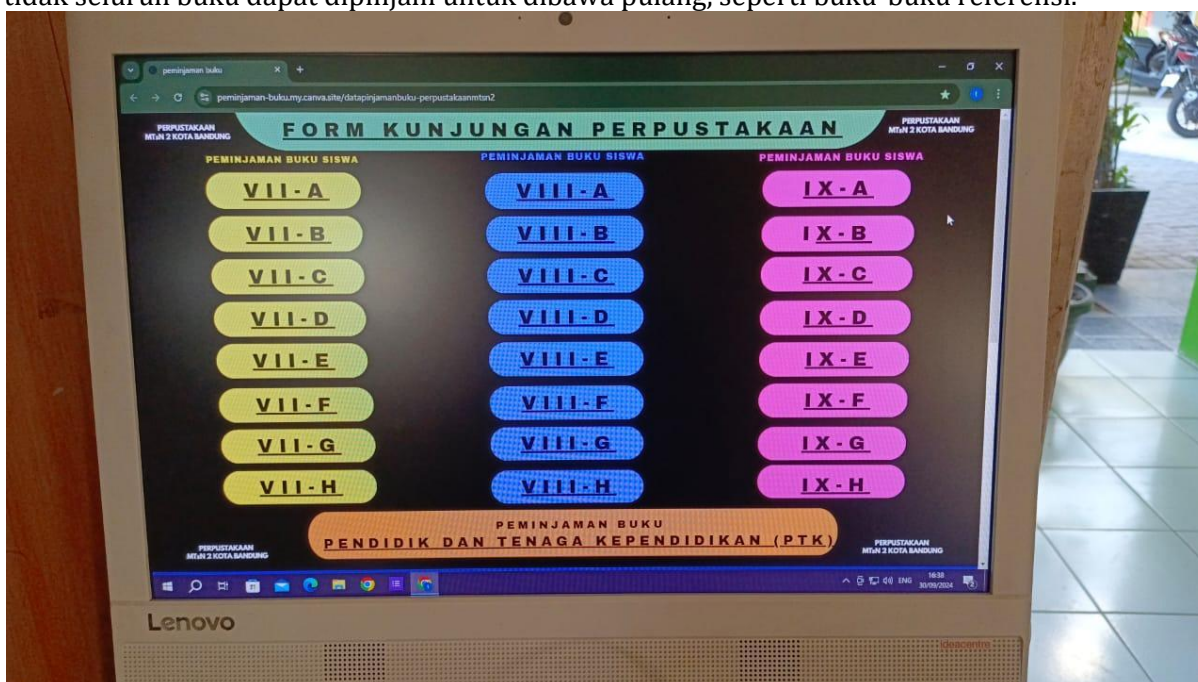
Pelayanan Perpustakaan

Jam Pelayanan

Dalam SNP tingkat SMP/MTS, jam pelayanan kepada pemustaka paling sedikit 7 (tujuh) jam per hari kerja. Sedangkan di Perpustakaan MTSN 2 Bandung, jam layanan mulai dari pukul 07.00 - 15.30 WIB (8 jam 30 menit). Perpustakaan terbuka untuk seluruh peserta didik, pengajar, dan staff di lingkungan MTSN 2 Bandung, mulai dari pagi atau awal jam pembelajaran hingga jam kepulangan.

Jenis Pelayanan

Jenis pelayanan di perpustakaan MTSN 2 Bandung mencakup layanan sirkulasi, referensi, dan literasi informasi. Ketiga layanan tersebut menjadi standar yang setidaknya harus dimiliki oleh tiap SMP, MTS, dan setingkatnya. Layanan sirkulasi di perpustakaan MTSN 2 Bandung telah terlaksana dengan adanya kegiatan peminjaman dan pengembalian buku, seperti yang dikatakan Rochmah (2016), dalam bidang perpustakaan, sirkulasi biasanya disebut sebagai peminjaman, meskipun sebenarnya definisi layanan sirkulasi meliputi semua jenis aktivitas pencatatan yang berhubungan dengan pemakaian dan penggunaan koleksi perpustakaan secara efisien dan tepat waktu demi kepentingan para pengguna layanan perpustakaan. Namun terdapat batasan yaitu tidak seluruh buku dapat dipinjam untuk dibawa pulang, seperti buku-buku referensi.



Gambar 1. Form kunjungan dan peminjaman

Dalam mendukung layanan sirkulasi, Perpustakaan MTSN 2 Bandung memiliki sistem nya tersendiri yang memudahkan pendataan peminjaman dan pengembalian. Lalu, pada layanan referensi, tersedia berbagai koleksi yang meliputi kamus (Bahasa Inggris dan Bahasa Sunda), ensiklopedia, dan buku mengenai perundang-undangan. Mengenai layanan literasi informasi, meskipun ada, hanya diberikan selama masa orientasi siswa dan tidak dilakukan secara teratur atau formal.

Program Perpustakaan

Selanjutnya, untuk program-program yang dilaksanakan oleh perpustakaan. Program pertama yaitu program wajib baca di perpustakaan. Idealnya perpustakaan memiliki program wajib baca, namun, di MTSN 2 Bandung, program wajib baca ini belum secara langsung dimulai oleh perpustakaan, tetapi para siswa biasanya diberikan tugas membaca di perpustakaan oleh guru mata pelajaran.

Lalu program selanjutnya adalah program pendidikan pemustaka. Idealnya, perpustakaan memiliki program pendidikan pemustaka paling sedikit satu tahun sekali. Perpustakaan MTSN 2 Bandung mengadakan program pendidikan pemustaka ketika masa orientasi peserta didik baru, perpustakaan akan memberikan penjelasan mengenai petunjuk penggunaan perpustakaan (seperti meminjam buku dan sebagainya), perpustakaan juga akan berkoordinasi dengan wali kelas untuk penyampaian informasi mengenai perpustakaan. Program ketiga adalah program literasi informasi, seperti pada pembahasan sebelumnya, literasi informasi bukan yang dilaksanakan secara formal dan rutin, layanan literasi informasi ada ketika masa orientasi siswa, untuk mengenalkan perpustakaan dan bagaimana pelayanannya.

Promosi Perpustakaan

Dalam aspek promosi, perpustakaan tidak menggunakan sarana seperti brosur, pamflet, ataupun selebaran, melainkan mendekati siswa secara langsung di ruang kelas melalui kepala perpustakaan, yang juga berperan sebagai guru mata pelajaran.



Gambar 2. Website Perpustakaan Digital MTSN 2 Bandung



Gambar 3. Papan informasi perpustakaan

Selain itu, kepala perpustakaan dan pimpinan madrasah menyebutkan bahwa perpustakaan juga berfokus melakukan promosi melalui perpustakaan digital yang telah dikembangkan. Lalu, melalui observasi yang peneliti lakukan secara langsung, Perpustakaan MTSN 2 Bandung memiliki papan informasi yang dapat menjadi sarana promosi.

Laporan dan Kerja Sama Perpustakaan

Laporan untuk layanan perpustakaan tidak disusun setiap bulan, melainkan kepala perpustakaan menuliskan laporan harian pribadi tentang aktivitas yang berlangsung, sedangkan laporan tahunan diformulasikan sesuai dengan arahan kepala madrasah untuk periode antara dua sampai lima tahun. Kolaborasi di perpustakaan berlangsung secara tidak resmi melalui interaksi antara kepala perpustakaan dari sekolah-sekolah lain yang membahas kegiatan masing-masing dan juga berbagi informasi terkait pelatihan yang dilakukan.

Integrasi dengan Kurikulum

Idealnya dalam SNP, integrasi perpustakaan dengan kurikulum meliputi i) kegiatan mendorong kegemaran membaca; ii) Pembelajaran bidang studi di perpustakaan di bawah asuhan guru dan pustakawan; iii) Pengajaran program literasi informasi; iv) Terlibat dalam merencanakan perangkat pembelajaran; v) Membantu guru mengakses dan mendayagunakan informasi publik; vi) Menyelenggarakan kegiatan membaca buku dan majalah elektronik; vii) Membantu guru mengidentifikasi materi pengajaran; dan viii) Membantu guru mengidentifikasi sumber rujukan dan referensi materi pengajaran. Namun, di Perpustakaan MTSN 2 Bandung, integrasi dengan kurikulum baru direalisasikan dengan kegiatan pembelajaran di perpustakaan, pengajaran program literasi informasi, terlibat dalam merencanakan perangkat pembelajaran, memberikan dukungan untuk pembelajaran mata pelajaran dan memberikan akses informasi

bagi pengajar. Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca seperti lomba dan lokakarya belum terlaksana.

Tenaga Perpustakaan

Jumlah Tenaga Perpustakaan dan Kepala Perpustakaan

Dalam hal sumber daya manusia atau tenaga perpustakaan, terdapat satu individu yang memiliki pendidikan di bidang biologi, yang kadang-kadang dibantu juga oleh staf administrasi. Sayangnya, petugas perpustakaan ini belum pernah mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan bidang perpustakaan. Namun, untuk mengatur operasional perpustakaan dan yang lebih sering stand by di perpustakaan adalah kepala perpustakaan. Kepala perpustakaan di Perpustakaan MTSN 2 Bandung memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang ekonomi, beliau juga berperan sebagai guru IPS. Beliau telah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, termasuk yang berhubungan dengan pembuatan sistem perpustakaan digital.

Identifikasi Kesenjangan

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, mayoritas aspek dalam pelayanan dan tenaga perpustakaan di Perpustakaan MTSN 2 Bandung masih mengalami kesenjangan.

Tabel 1. Identifikasi kesenjangan

Aspek	Standar	Kinerja Aktual	Discrepancy (kesenjangan)
Jam buka	Min. 7 jam/hari	8 jam 30 menit	<i>Memenuhi</i>
Jenis layanan	3 layanan wajib (sirkulasi, referensi, literasi)	Ada, namun literasi tidak rutin	<i>Sebagian memenuhi</i>
Program wajib baca	Harus ada	Belum tersedia	<i>Belum memenuhi</i>
Pendidikan pustakawan	Minimal 1x/tahun	Ada saat orientasi	<i>Sebagian memenuhi</i>
Promosi perpustakaan	Dilaksanakan dalam berbagai media	Promosi dengan beberapa media saja	<i>Belum memenuhi</i>
Laporan kegiatan	Laporan bulanan & tahunan	Tidak ada laporan bulanan; laporan harian guru dan laporan tahunan jarang	<i>Belum memenuhi</i>
Kerja sama eksternal	Harus ada	Ada bentuk informal	<i>Sebagian memenuhi</i>
Integrasi kurikulum	8 poin kegiatan	7 poin berjalan, 1 belum	<i>Sebagian memenuhi</i>
Jumlah pustakawan	Min. 2 orang (lebih dari 6 rombel)	1 orang	<i>Belum memenuhi</i>
Kualifikasi pustakawan	Min. D2 Perpustakaan	Latar belakang biologi	<i>Belum memenuhi</i>
Kualifikasi kepala perpustakaan	Min. D2 Perpustakaan	Latar belakang ekonomi	<i>Belum memenuhi</i>

Rekomendasi dan Tindakan Perbaikan

Pelayanan dan tenaga perpustakaan di Perpustakaan MTSN 2 Bandung sebenarnya sudah terlaksana, namun masih terdapat kesenjangan dengan standar yang seharusnya. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan agar kondisi nyata dapat sesuai dengan kondisi ideal. Hal pertama yang menjadi perhatian adalah program-program terkait peningkatan kemampuan literasi di perpustakaan. Perpustakaan harus mulai mengembangkan program membaca wajib di luar kolaborasi dengan guru mata pelajaran. Misalnya, perpustakaan mengadakan gerakan literasi di perpustakaan atau mengadakan kegiatan membaca bersama di hari-hari tertentu. Kegiatan membaca di perpustakaan dapat dijadwalkan per kelas. Kegiatannya pun dapat beragam, tidak hanya membaca bersama, tetapi dapat membuat karya seperti resensi atau review buku.

Selanjutnya, untuk layanan dan program literasi informasi serta pendidikan pemustaka, dapat dilaksanakan rutin, tidak hanya dilakukan saat orientasi untuk siswa baru. Program literasi informasi dan pendidikan pemustaka dapat dilakukan secara terencana dan berulang. Misalnya, dalam satu atau tiga bulan sekali, perpustakaan dapat mengadakan kegiatan kelas literasi informasi sederhana seperti cara melakukan pencarian sumber informasi atau literasi digital bagi siswa. Kegiatan rutin yang dilakukan di perpustakaan dapat menjadi salah satu cara promosi. Perpustakaan dapat membuat poster atau pamflet digital maupun tercetak, lalu disebar ke setiap kelas agar meningkatkan partisipasi peserta didik.

Selain program-program perpustakaan, pembuatan laporan kegiatan perpustakaan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Perpustakaan perlu untuk mulai menyusun laporan kegiatan secara teratur, baik bulanan maupun tahunan. Laporan ini tidak hanya mencatat kinerja dan aktivitas perpustakaan, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk perencanaan, akuntabilitas, dan evaluasi yang berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Yusron dan Huda (2021) yang menyebutkan bahwa laporan kegiatan yang ada di perpustakaan seperti peminjaman buku sangat penting untuk memberikan pengawasan, sebagai materi penilaian tahun depan, dan sebagai referensi untuk penilaian akreditasi.

Pengembangan kemitraan atau kerja sama eksternal juga harus lebih luas dan lebih sering dilakukan, terutama dengan perpustakaan sekolah lain, perpustakaan daerah dan kota, serta lembaga literasi. Kerja sama akan membuka peluang kolaborasi serta pertukaran sumber daya. Dengan adanya kerjasama yang baik, maka diharapkan dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar di sekolah (Setiani & Silvana, 2016). Selain kerja sama eksternal, kerja sama internal perpustakaan dengan guru, pimpinan, dan staf administrasi juga harus selalu berjalan, sebagaimana dalam integrasi perpustakaan dengan kurikulum. Dalam integrasi dengan kurikulum, perpustakaan perlu meningkatkan kolaborasi dan partisipasi siswa ke dalam kegiatan di perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, kegiatan yang meningkatkan minat baca dan partisipasi siswa seperti lomba sebenarnya sudah direncanakan, hanya saja masih terkendala waktu. Untuk mengatasi kendala ini, perpustakaan dapat bekerja sama dengan OSIS atau pihak madrasah lain. Perpustakaan dapat mengadakan lomba terkait literasi atau acara seperti lokakarya ketika siswa sedang masa santai, misalnya ketika masa ujian selesai. Biasanya OSIS atau pihak sekolah akan menyelenggarakan acara Poraksi atau Pekan Olahraga dan Seni. Perpustakaan dapat ikut bekerja sama menyelenggarakan kegiatan bertema literasi.

Selain terkait pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan juga menjadi hal mendasar namun sangat krusial untuk keberlangsungan kegiatan perpustakaan. Perpustakaan MTSN 2 Bandung perlu menambah jumlah staf perpustakaan yang memenuhi syarat di bidang Ilmu Perpustakaan. Diperlukan pustakawan yang kompeten agar operasional layanan dapat berlangsung dengan optimal. Penambahan personel ini juga akan membantu mengurangi beban kerja kepala perpustakaan yang saat ini juga berperan sebagai guru.

Lalu, penguatan kompetensi tenaga perpustakaan juga perlu diperhatikan. Tenaga perpustakaan serta kepala perpustakaan wajib mengikuti pelatihan mengenai perpustakaan. Saat ini, banyak pelatihan-pelatihan yang diadakan secara daring dan gratis. Mengikuti pelatihan

sangat penting untuk meningkatkan pemahaman pustakawan terkait manajemen perpustakaan, teknologi informasi, literasi informasi, dan inovasi layanan. Jika tenaga dan kepala perpustakaan memiliki keterampilan itu semua, maka mereka dapat mengajarkan keterampilan yang dimiliki seperti literasi informasi kepada para peserta didik maupun guru dan tenaga kependidikan lainnya (Kurnianingsih et al., 2017).

4. KESIMPULAN

Hasil dari analisis menggunakan model evaluasi discrepancy menunjukkan bahwa Perpustakaan MTsN 2 Bandung telah memenuhi beberapa aspek layanan sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan untuk tingkat SMP/MTs, seperti waktu buka layanan, ketersediaan layanan sirkulasi dan referensi, serta keterhubungan program perpustakaan dengan kurikulum sekolah dalam sebagian besar indikator. Meskipun demikian, terdapat beberapa kesenjangan signifikan antara kondisi yang ada dengan standar yang diharapkan, terutama terkait dengan jumlah dan kualifikasi staf perpustakaan, pelaksanaan program membaca yang wajib, keberlanjutan program literasi informasi, promosi perpustakaan, laporan kegiatan, dan kerja sama dengan pihak luar.

Kesenjangan-kesenjangan yang ada dapat terjadi akibat berbagai alasan, termasuk kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi yang tepat, beban kerja ganda pada kepala perpustakaan, serta belum adanya rencana dan kebijakan operasional perpustakaan yang terstruktur dan terdokumentasi. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan menyeluruh untuk meningkatkan mutu layanan serta efektivitas peran perpustakaan sebagai sumber utama pembelajaran di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, A., Komara, D. A., & Halimah, L. (2022). Evaluation of the library management program as a learning resources with Discrepancy Model. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(1), 87-100. <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i1.48538>
- Ariefni, D. F., & Legowo, M. B. (2018). Penerapan konsep monitoring dan evaluasi dalam sistem informasi kegiatan mahasiswa di Perbanas Institute Jakarta. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 4(3), 422-432. <http://dx.doi.org/10.28932/jutisi.v4i3.876>
- Artana, I. K. (2019). Upaya mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah melalui pengelolaan yang profesional. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/ap.v6i1.22181>
- Barida, M. (2016). Evaluasi pelaksanaan layanan dasar bidang pribadi-sosial di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1), 21-30. <https://doi.org/10.52657/jfk.v2i1.128>
- Jamalludin, J. (2022). Evaluasi program pelaksanaan supervisi melalui Decrapancy Evaluation Model (DEM) dalam meningkatkan kinerja guru. *Al-Rabwah*, 16(01), 11-22. <https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.152>
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182-198. DOI: 10.36088/palapa.v9i1.1067

- Nurrochman, T., Sumardi, S., & Muhibbin, A. (2024). Evaluasi program parenting di sekolah dasar menggunakan discrepancy evaluation method. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(1), 47-61. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i3.7003>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Perpustakaan Nasional RI.
- Prihartanta, W. (2015). Perpustakaan sekolah. *Jurnal Adabiya*, 1(81), 1-14.
- Rochmah, E. A. (2016). Pengelolaan layanan perpustakaan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 277-292.
- Rohmah, S. (2015). Penjaminan mutu pengelolaan perpustakaan sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(5), 644-650.. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i5.1168>
- Sakinah, S., Karnati, N., & Supadi, S. (2020, March). Evaluasi program gerakan literasi sekolah di SMA Negeri Jakarta Selatan Wilayah II Kecamatan Tebet. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL IPPeMas*, 1(1), 438-444.
- Saputra, W. N. E. (2019). Evaluasi model discrepancy: Salah satu model evaluasi program konseling. *Insight*, 8(1).
- Setiani, S., & Silvana, H. (2016). Kerjasama antara guru dengan pustakawan dalam layanan perpustakaan sekolah dasar hikmah teladan. *Edulib*, 6(2), 147-153. <https://doi.org/10.17509/edulib.v6i2.5026.g3574>
- Wandasari, H., Loekman, A. S., Pratiwi, A. E., & Kusuma, N. I. L. (2024). Evaluasi program kesetaraan paket c berbasis model provus di PKBM Budi Utama. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 97-106.
- Yanti, M. E., & Desriyeni, D. (2024). Evaluasi implementasi standar nasional perpustakaan sekolah menengah atas (SNP 12: 2017) di Perpustakaan SMKN 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 10912-10917. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32053>
- Yusron, R. D. R., & Huda, M. M. (2021). Analisis perancangan sistem informasi perpustakaan menggunakan model waterfall dalam peningkatan inovasi teknologi. *Journal Automation Computer Information System*, 1(1), 26-36. <https://doi.org/10.47134/jacis.v1i1.4>